

## Menilik Stilistika Antologi Cerpen “Lipatan Corona” Karya Dini Ferdianti

Sadewa Jaka Purentra<sup>1</sup>, Suntoko<sup>2</sup>, Een Nurhasanah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 2022-8-6 | Reviewed: 2022-11-21 | Accepted: 2023-4-30

DOI : [10.29408/sbs.v6i1.6306](https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6306)

### Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fleksibilitas cerpen sebagai bahan ajar untuk menganalisis gaya bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam antologi cerpen “lipatan corona” karya Dini Ferdianti. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif sebagai pendekatannya. Subjek pada penelitian ini merupakan kumpulan cerpen “lipatan corona”. Objek penelitian adalah gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen “lipatan corona”. Data diperoleh dengan simak, catat dan Teknik analisis data berupa mencari sumber data, mencermati dan menentukan fokus yang akan diteliti. Mengelompokkan dan mendeskripsikan hasil analisis gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen kemudian menyimpulkan. Hasil penelitian yaitu Gaya Bahasa Alusi, Sarkasme, Personifikasi, Hiperbola, Erotesis, Eufimisme, Antithesis, Epitet, dan Metafora cukup banyak di dalam novel Lipatan Corona ini.

### Keywords

Stilistika, Cerpen, Lipatan Corona dan Dini Ferdianti

### Corresponds email

1810631080071@student.unsuka.ac.id<sup>1</sup>,  
suntoko@fkip.unsika.ac.id<sup>2</sup>,  
een.nurhasanah@staff.unsika.ac.id<sup>3</sup>

## PENDAHULUAN

Karya sastra erat kaitannya dengan masyarakat, karena karya sastra merupakan salah satu hiburan dan cara untuk menambah wawasan melalui tulisan. Terdapat beberapa jenis karya sastra yang biasa ditemui diantaranya adalah novel, cerpen, puisi, serta drama. Setiap karya sastra tentu erat kaitannya dengan penulis dari karya tersebut. Karya yang dibuat biasanya merupakan pengalaman atau sebuah imajinasi dari penulis. Sebuah karya sastra biasanya mengandung berbagai macam gaya bahasa dan tergantung konteksnya. Gaya bahasa dalam karya sastra juga bisa digunakan untuk membuat kesan keindahan dalam sebuah tulisan.

Jika dibandingkan antara cerpen dan novel tentu jumlah halaman yang digunakan cerpen lebih sedikit. Sedangkan jika dibandingkan anatara cerpen dan puisi, puisi menjadi sebuah karya sastra yang singkat namun untuk memahami sebuah puisi tidaklah mudah. Oleh karena itu cerpen menjadi suatu karya yang tidak begitu panjang bacaannya tetapi mudah dipahami dan tetap ada pembelajaran yang bisa diambil. Mungkin tidak banyak orang yang menggemari karya cerpen dibanding dengan sebuah novel, namun cerpen bisa dijadikan sebuah awalan untuk menimbulkan minat membaca karena karyanya yang tidak terlalu panjang serta mudah dipahami.

Cerpen sendiri merupakan kepanjangan dari cerita pendek. Menurut Edgar Allan Poe menjelaskan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca sekali duduk (Nurgiyantoro 2002: 10). Berdasarkan penjelasan sebelumnya bisa dikatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang singkat sehingga bisa langsung selesai dibaca dengan sekali duduk. Cerpen biasanya berkisar 8-12 halaman dengan jumlah kata yang tidak lebih dari 10.000 meskipun ada juga yang menyebutkan bahwa jumlah kata maksimal dari cerpen adalah 8.000 kata. Meskipun demikian cerpen masih merupakan sebuah cerita yang singkat dan mudah membacanya hingga selesai.

Cerpen erat kaitannya juga dengan gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa sendiri bertujuan untuk mencapai efek tertentu dalam tulisan serta menambah keindahan. Sementara itu keilmuan dalam linguistik yang mempelajari gaya bahasa adalah stilistika. Stilistika erat kaitannya dengan istilah *style*. Istilah *style* berasal dari bahasa latin *stylus* artinya alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Dalam istilah tersebut mempunyai konotasi makna menggores dan menusuk perasaan pembaca sehingga menimbulkan efek tertentu. Dari sinilah makna kata *stylus* yang *style* (*stile*: gaya bahasa) yang menunjuk penggunaan bahasa yang khas (Nurgiyantoro 2018: 40).

Bidang yang dikaji dalam stilistika adalah stile dan bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu dalam ragam bahasa tertentu. Jika style dibahasakan dengan diadaptasi menjadi 'stile' atau gaya bahasa, sementara *stylistic* dibahasakan menjadi stilistika. Sementara itu Nurgiyantoro menjelaskan bahwa Stile adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus menacapai efek keindahan (Nurgiyantoro 2018: 42). Efek keindahan inilah yang dicari dalam penggunaan gaya bahasa.

Manfaat penelitian ini secara teoretis merupakan manfaat yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal ini ilmu kebahasaan (linguistik). Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya stilistika. Secara praktis penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya. Bagi pembaca penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan awal tentang apa itu stilistika sebagai salah satu cabang dari ilmu linguistik Sedangkan bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi dalam penelitian lanjutan tentang stilistika.

Penelitian yang relevan pada penelitian ini adalah jurnal karya Annisa dengan judul "Hubungan Penguasaan Gaya Bahasa Perbandingan Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP Dwi Tunggal Tanjung Morawa tahun Pembelajaran 2016/2017". Jurnal tersebut

terbit di Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (SeBaSa) volume 1, no 1, Mei 2018. Selain itu terdapat juga jurnal karya Alifia Nurul Hidayah dan Wahyu Oktavia dengan judul “Metafora Dalam Naskah Drama “Senja Dengan Dua Kelelawar” Karya Kirdjomulyo”. Jurnal tersebut terbit di Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (SeBaSa) volume 2, no 1, Mei 2019. Jurnal selanjutnya adalah jurnal yang disusun oleh Laili Fatmalinda, Wahyudi Siswanto, Endah Tri Priyatni. Dengan judul “Stilistika Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata” dari keguruan Bahasa Pascasarjana Universitas Negri Malang. Termuat dalam Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume 1 No.5 Bulan Mei Tahun 2016 Halaman 993-995. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (*Content Analysis*). Gap riset penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada aspek sumber riset dan pola varian data riset.

Berdasarkan fleksibilitas media cerpen dalam mencari gaya bahasa maka peneliti memilih cerpen lipatan corona karya Dini Ferdianti. Selain memiliki berbagai jenis gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen, cerpen ini juga menarik karena membahas isu yang sedang ramai terjadi yaitu virus covid 19/ virus corona. Semua cerpen yang terkandung dalam buku kumpulan cerpen ini berlatar belakang selama pandemic ini terjadi. Berbagai cerpen juga berisi berbagai sudut pandang dan tema yang ingin diangkat berdasarkan berbagai penulis.

## METODE

Pada analisis data kali ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana data yang akan dihasilkan adalah proses dari pendalaman pemahaman terhadap suatu masalah. Karena penelitian yang dilakukan hanya terhadap suatu karya maka penelitian tersebut dikaji secara mendalam melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendalami secara mendalam karya sastra yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen ‘Lipatan Corona’. Metode Penelitian yang dipilih adalah menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif mementingkan hasil penelitian yang terperinci, faktual, dan sistematis. Sementara tujuan dari metode penelitian deskriptif adalah menjabarkan serta membuat deskripsi dari masalah yang diteliti.

Penelitian ini memiliki beberapa langkah yang akan membantu dalam proses pengumpulan data, sebagai berikut: Menganalisis kumpulan cerpen Lipatan Corona karya Dini Ferdianti. Melakukan simak dan catat yang berkaitan dengan gaya bahasa kumpulan cerpen Lipatan Corona

karya Dini Ferdianti Data yang sudah dikumpulkan dan dikategorikan dengan majas perbandingan, majas pertautan, majas pertentangan, majas perulangan.

Pada penelitian ini, ada beberapa langkah analisis data yang akan dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut; Mencari sumber data yaitu kumpulan cerpen Lipatan Corona karya Dini Ferdianti. Membaca dan mencermati kumpulan cerpen Lipatan Corona karya Dini Ferdianti. Menentukan fokus yang akan diteliti. Mendeskripsikan hasil analisis Mengelompokkan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen Membuat kesimpulan dari hasil analisis

## PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan deskripsi hasil penelitian yang mengandung unsur majas dalam kumpulan cerpen yang berjudul Lipatan Corona Karya Dini Ferdianti,dkk. Jumlah cerpen yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak enam judul yang terdapat dalam satu buku kumpulan cerpen.

Tabel 1. Pedoman Analisis Gaya Bahasa

No.	Gaya Bahasa	Indikator
1.	Personifikasi	Memberikan benda mati atau ide abstrak dengan sifat sifat manusia
2.	Alusi	menunjuk secara tidak langsung pada suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya pengetahuan pembaca untuk menangkap pengacuan tersebut
3.	Sarkasme	Kata yang jika diucapkan bisa menyakiti hati
4.	Hiperbola	Melebih-lebihkan kata yang dimaksud
5.	Erotesis	Sebuah pertanyaan yang menekankan suatu keadaan serta tidak menuntut suatu jawaban
6.	Eufimisme	Penghalusan kata yang dianggap kasar dan kurang baik
7.	Antitesis	Kalimat yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonym (kata-kata bertentangan atau berlawanan arti).
8.	Epitet	kata yang mengandung ciri khas orang atau sesuatu yang lain sebagai acuan dari gaya bahasa tersebut.
9	Simile	majas yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung ataupun eksplisit untuk membandingkan sesuatu dengan yang dibandingkan dan pembandingnya.
10	Metafora	penggunaan kata-kata yang jika disatukan bisa mengandung makna lain yang tidak sesuai dengan kata-kata seharusnya

### 1. Gaya Bahasa Personifikasi

Majas personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang berupa abstrak (Tarigan 2021: 17). Berikut beberapa gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam cerpen

- a. Virus ini juga membuatku tidak dibolehkan main ke luar rumah. (Dini 2021: 3)

Dalam hal ini sebenarnya bukan virus yang melarang tokoh aku, karena virus tidak bisa berbicara secara langsung lalu melarangnya keluar dari rumah. Tetapi virus disini diibaratkan memiliki sifat manusi yaitu bisa berbicara lalu melarang tokoh aku untuk keluar rumah. Padahal orang tua dialah yang melarang keluar rumah akibat virus tersebut.

- b. Padahal matahari sudah menampakkan diri, (Dini 2021: 105)

Pada kalimat ini dijelaskan bahwa matahari menampakkan diri. Kata menampakkan diri seharusnya hanya bisa digunakan oleh manusia dan hewan. Misalnya ibu menampakkan diri setelah sekian lama tertidur. Tetapi matahari selalu terbit diarah yang sama sehingga kata menampakkan diri yang dipakai ke matahari merupakan salah satu majas personifikasi.

- c. "Hmm menurut aku sih gimana kalo waktu yang bisu" (Dini 2021:92)

Pada kalimat diatas waktu adalah sesuatu yang tidak hidup namun kata bisu merupakan salah satu sifat manusia

## 2. Gaya Bahasa Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung pada suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya pengetahuan pembaca untuk menangkap pengacuan tersebut (Tarigan 2021: 124). Berikut contoh gaya bahasa alusi yang terdapat dalam cerpen

- a. Kadang Bik Yana juga menceritakan tentang Bujang Katak atau Si Penyumpit. (Dini 2021:2)

Dalam hal ini Bik Yana menceritakan Bujang Katak dan Si Penyumpit, sehabis menceritakan tentang keluarganya. Bisa jadi karena kedua cerita itu sama sama berasal dari Bangka Belitung yang berkaitan secara tidak langsung dengan asal dari Bik Yana dan cerita itu sering diceritakan kepadanya ketika Bik Yana kecil juga.

- b. Kalau aku tidak salah judulnya Tiga Idiot (Dini 2021:8)

Alusi kali ini sebuah film yang selanjutnya dijelaskan oleh kakaknya bahwa ada pembelajaran yang didapat dari film tersebut yaitu tiga idiot. Tiga idiot sendiri merupakan film dari India yang menceritakan tentang 3 mahasiswa yang berteman dan akan bertemu kembali setelah beberapa tahun. Namun terdapat satu temannya yang tidak hadir dan mulailah perjalanan mencari temannya tersebut.

- c. Semua keturunan Sisingamangaraja menjadi juru selamat kaum kami (Dini 2021: 11)

Pada majas ini terdapat pada tokoh Sisingamangaraja. Adanya anggapan dari penulis cerpen bahwa tokoh Sisingamangaraja sudah diketahui pembaca juga karena merupakan tokoh yang biasa didapati dalam sebuah cerita sejarah Nusantara. Cerpen ini juga tidak terdapat penjelasan tentang siapa itu Sisingamangaraja, karena anggapan diawal bahawa tokoh ini sudah dikenal oleh penulis dan pembaca.

### 3. Gaya Bahasa Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati (Tarigan 2021: 92). Berikut beberapa contoh majas sarkasme yang terdapat dalam cerpen

- a. Aku heran, apa orang dewasa baik-baik saja ya jika tidak memiliki teman di rumah. (Dini: 2021:1)

Tokoh aku disini heran sekaligus kesal karena kedua orang tuanya selalu melarangnya bermain dengan alasan bahaya covid. Padahal tokoh aku hanya ingin bermain dengan teman seumurannya. Sehingga muncullah kalimat 'apa orang dewasa baik-baik saja jika tidak memiliki teman dirumah'. Tokoh aku menganggap bahwa sepertinya orang dewasa justru lebih baik jika tidak memiliki teman. Sarkasme disini karena jika dikatakan merupakan fakta yang sangat menyakitkan bagi orang dewasa.

- b. Pertama kali dalam hidup, Bapak terpaksa memutuskan untuk berurusan dengan surat, rumah sakit, dan pegawai-pegawai bedebah (Dini 2021 13)

Tokoh aku merasa kesal dan menyalahkan rumah sakit disana karena biaya untuk melahirkan disana sangat mahal. Keluarga mereka bangkrut karena harus menjual kebun dan kambing. Serta karena sibuk mengurus surat bapak jadi tidak bisa berjualan di pasar. Kekesalan yang besar ini membuat tokoh aku beranggapan bahwa pegawai-pegawai disana bedebah/bodoh. Kalimat tersebut menjadi sarkas karena bodoh merupakan umpatan dan kata yang kasar jika dikatakan kepada orang lain.

- c. Andai saja Ibu tak memaksaku untuk sarapan, aku akan lebih memilih kelaparan seharian daripada harus berhadapan dengannya (Dini 2021:105)

Kalimat sarkas tersebut diucapkan oleh Arafah untuk menyinggung ayahnya karena dia membenci ayahnya. Pada kalimat tersebut dijelaskan bahwa andai saja ibu tidak memasak untuknya Arafah lebih memilih kelaparan seharian karena sangat tidak ingin berhadapan dengan ayahnya. Banyak hal yang membuatnya sangat membenci ayahnya salah satunya karena dia sudah sangat jarang menghabiskan waktu dengan ayahnya dan kurang mendapat kasih sayang dari ayah.

#### 4. Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa mengandung pernyataan berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini berupa kata, frasa, kalimat (Tarigan 2021: 55). Berikut beberapa contoh majas gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam cerpen

- a. Tapi bagaimana mungkin, duniaku rasanya begitu sempit. (Dini 2021: 3)

Dalam kalimat diatas ketika tokoh aku selalu dimarahi dan dibentak oleh ayahnya bahkan ibunya juga tidak membelanya membuat dia merasa bahwa dunianya berasa sangat sempit. Bahkan tokoh aku tidak diperbolehkan main keluar rumah sedangkan dirumahnya hanya bertemu dengan ayah dan ibunya.

- b. "Nggak, takut gosong aja kalau pulang siang," (Dini 2021: 43)

Pada kalimat diatas dijelaskan bahwa Ika tidak pulang sore hari dan baru bisa pulang menjelang malam hari. Ketika ditanya satpam sekolah mengapa baru bilang

Ika tidak menggunakan alasan yang sebenarnya karena dia masih memiliki pekerjaan di sekolah. Sehingga dia menggunakan majas kenapa tidak pulang sore yaitu karena takut gosong kalau pulang siang. Padahal sekalipun dia pulang siang tidak akan langsung membuat kulit langsung gosong.

## 5. Gaya Bahasa Erotesis

Erotesis adalah gaya bahasa berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato bertujuan mencapai efek lebih mendalam dan penekanan wajar serta tidak menuntut suatu jawaban (Tarigan 2021: 130). Berikut beberapa contoh gaya bahasa erotesis dalam cerpen:

- a. Hal buruk apakah yang bisa dilakukan oleh anak sepertiku yang hanya ingin bermain-main? (Dini 2021:3)

Dalam kalimat ini tokoh aku bertanya hal buruk apa yang bisa dia lakukan. Karena dia merasa sudah frustrasi sebab orangtuanya selalu melarang ketika dia hanya ingin bermain. Serta menakutkan dengan adanya virus covid-19. Padahal layaknya seorang anak sekolah dasar yang masih ingin selalu bermain dengan teman seumurannya. Padahal temannya yang lain dibolehkan orang tua mereka bermain diluar. Pertanyaan tersebut juga tidak memerlukan jawaban yang spesifik tentang bagaimana hal buruk yang bisa tokoh aku lakukan. Tetapi pertanyaan tersebut untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa tokoh aku sangat ingin bermain keluar rumah dan bingung bagaimana cara meyakinkan kedua orang tuanya agar diizinkan bermain keluar.

- b. Bagaimana mereka bisa hidup dalam kondisi pandemi seperti sekarang. (Dini 2021 50)

Setelah Ika melihat kondisi disekitar rumah Bowo dia mulai menyadari bahwa sebenarnya masih terdapat kawasan kumuh seperti ini ditengah maraknya pembangunan. Karpala keluarga disana yang dahulu yang banyak bekerja sebagai karyawan dan buruh kini mereka harus menganggur dan bekerja serabutan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Wilayah tersebut juga tidak menerapkan anjurn pemerintah yaitu menjaga jarak dan menggunakan masker. Masalahnya sangat sulit untuk menjaga jarak dirumah yang saling berdempetan dan luas bangunan yang sangat kecil.

Memaksa keluarga disana harus beraktifitas diluar rumah seperti dapur mereka banyak yang berada di luar. Karena rumah mereka sudah penuh untuk tempat tidur. Untuk membeli maskerpun mereka kesulitan karena kondisi ekonomi yang pas-pasan. Sangat sulit bagai keluarga disana mematuhi peraturan pemerintah dengan protokol kesehatan.

## 6. Gaya Bahasa Eufimisme

Eufimisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai ungkapan yang dirasakan kasar dan dianggap merugikan, atau tidak menyenangkan (Tarigan 2021: 125). Berikut beberapa contoh gaya bahasa eufimisme yang terdapat dalam cerpen

- a. Setiap ikat pinggang ayah menyentuh betisku (Dini 2021:4)

Dalam kalimat tersebut disebut bahwa ikat pinggang ayah hanya menyentuh betis. Padahal makna sebenarnya ikat pinggang ayah tidak hanya menyentuh karena sebenarnya ayah memukul menggunakan ikat pinggangnya. Namun kata memukul dengan ikat pinggang kepada tokoh aku diperhalus dengan ikat pinggang ayah menyentuh betisku.

- b. Aku ingat, warna merah bekas ikat pinggang itu belum juga hilang. (Dini 2021:5)

Penggunaan kata *warna merah* akibat bekas dipukul menggunakan ikat pinggang oleh ayahnya adalah bisa merujuk kepada memar serta luka dan keluar darah. Artinya warna merah disini merupakan penghalusan kata dari memar atau sejenis luka lainnya yang disebabkan akibat tokoh aku dipukul menggunakan ikat pinggang. Padahal memukul anak menggunakan ikat pinggang merupakan salah satu kdrt yang terjadi di keluarga dan bisa dipidanakan. Tetapi karena dalam kasus ini tidak ada yang membela tokoh aku dia hanya bisa diam.

## 7. Gaya Bahasa Antitesis

Menurut Poerwadarminta majas antitesis adalah 'lawan yang tepat' atau 'pertentangan yang benar-benar' (Tarigan 2021: 26). Berdasarkan pendapat ahli diatas majas aantitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonym (kata-kata bertentangan atau berlawanan arti). Berikut beberapa contoh gaya bahasa antitesis yang terdapat

dalam cerpen

- a. Bapak guru bilang kalau Tuhan itu Maha Baik, tapi mengapa ajaran-ajarannya tidak kudapatkan dengan cara yang baik juga? (Dini 2021: 5)

Kalimat tersebut termasuk majas ini karena pada kalimat awalnya dijelaskan bahwa tuhan maha baik. Tetapi di kalimat selanjutnya langsung dikatan tapi mengapa ajarannya tidak kudapatkan dengan cara yang baik. Terdapat lawan kalimat dari kalimat. Jika tuhan maha baik maka seharusnya ajaran-ajarannya didapatkan dengan cara yang baik juga bukan sebaliknya.

- b. Aku marah tetapi juga kasihan padanya, sekaligus curiga dan penuh harap. (Dini 2021: 51)

Terdapat dua majas antitesis dalam kalimat tersebut. Pertama adalah marah dan juga kasihan. Kata-kata tersebut saling berlawanan, karena jika seseorang tidak akan bisa memrahi orang lain jika kasihan. Begitupun karena kasihan seseorang tidak akan memrahi orang lain. Majas antitesis yang kedua adalah curiga dan penuh harap. Curiga dalam hal ini berarti dia menghilangkan harap dan berarti tidak bisa berprasangka baik. Sedangkan jika seseorang penuh harap berarti dia sedang berprasangka baik terhadap orang lain. Oleh karena itu curiga dan penuh harap merupakan kata yang saling berlawanan.

- c. Sumi adalah salah seorang yang merasakan, virus ini bukan hanya musibah, melainkan juga berkah (Dini 2021: 64-65)

Kata musibah erat kaitannya dengan kesulitan dan kesusahan yang dialami seseorang. Sedangkan dalam kata berkah erat kaitannya dengan kemudahan dan kebahagiaan yang dialami oleh seseorang. Sehingga kedua kata tersebut saling berlawanan dan termasuk dalam majas antitesis.

## 8. Gaya Bahasa Epitet

Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat khas atau ciri khas dari seseorang atau sesuatu hal (Tarigan 2021: 128). Hanya satu majas epitet yang ditemukan yaitu pada kutipan

- a. Paman-paman dan bibi-bibi di sini semuanya berseragam putih. (Dini 2021: 10)

Pada kalimat diatas dijelaskan bahwa paman-paman dan bibi-bibi menggunakan seragam. Yang menjadi pengenalan awal adalah seragam putih yang mereka kenakan. Dijelaskan bahwa mereka semua baik dan tidak pernah marah kepadanya. Menggiring opini awal bahwa tokoh aku dirawat di rumah sakit untuk orang dengan gangguan jiwa. Karena baju putih identik dengan perawat. Dalam cerita juga dijelaskan bahwa tiap bulan kakanya selalu membawa buku bru tetapi selepasnya dia malah menangis dengan alasan yang tidak diketahui oleh tokoh aku. Jadi seragam putih disini diidentikan dengan ciri khusus dari perawat.

## 9. Gaya Bahasa Simile

Majas perumpamaan atau simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja kita angkap sama (Tarigan 2021: 9). Terdapat beberapa contoh gaya bahasa simile yang terdapat dalam cerpen.

- a. Mamak kalau bekerja selalu menggunakan pakaian seperti seragam astronot (Dini 2021: 2)

Tokoh aku menyamakan antara seragam yang digunakan ibunya karena sangat tertutup dengan seragam pilot yang pernah dia lihat dibuku. Karena ibunya bekerja di rumah sakit dan juga ketika pandemic covid-19 ini terdapat standar operasional bahwa pakaian perawat dan dokter yang mengangani pasien covid ini harus sesuai dengan ketentuan agar terhindar juga dari penyebaran virus covid.

- b. Isi kepalaku seperti diacak-acak. Kepala bagian belakang seperti dipukul seken- cang-kencangnya (Dini 2021:9)

Dalam kalimat diatas dijelaskan bahwa isi kepalaku seperti diacak-acak karena tokoh aku sudah sangat stress akibat selalu dimarahi dan selalu disalahkan atas apa yang dia lakukan. Bahkan hal kecil seperti mematahkan ranting pohon sampai harus ditampar oleh ayahnya. Ibunya juga tidak membela tokoh aku dan hanya diam saja. Membuat tokoh aku disini sangat tertekan dan stress. Lalu kalimat selanjutnya juga merupakan majas simile yaitu kepala bagian belakang seperti dipukul seken- kencangnya. Seperti merasakan ada yang memukul padahal itu hanya karena tekanan dan stress yang tokoh aku rasakan selama pandemi covid ini yang menyebabkan kedua orang tuanya sangat tempramen karena harus bekerja seharian di rumah sakit.

- c. Toh, akan lebih mudah untuk membelah pohon jambu ketimbang seperti membelah perut manusia hanya untuk mengeluarkan seorang bayi. (Dini 2021: 13)

Pada kalimat diatas tokoh aku membandingkan bagaimana membelah pohon jambu dan bagaimana membelah perut manusia. Dia merasa bahwa kenapa harus repot-repot sampai membelah perut ibunya. Sebenarnya tokoh aku paham bahwa tidak mudah membelah perut manusia dan kenapa tidak ada datuk yang bisa melakukannya. Makanya dia mengandaikan bahwa jika membelah perut semudah membelah pohon jambu mereka tidak akan kesulitan seperti sekarang.

## 10. Gaya Bahasa Metafora

Menurut Poerwadarminta majas metafora adalah pemakaian kata-kata yang bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Tarigan 2021: 15). Terdapat beberapa contoh gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen

- a. Tanpa bisa suara, bulir bening menetes dari sudut mataku (Dini 2021: 9)

Bulir bening disini mengacu pada kata lain dari air mata, karena air mata berwarna bening dan jatuh dalam bentuk bulir. Pada kalimat setelahnya juga terdapat kata menetes dari sudut mataku yang makin mempertegas bahwa yang dimaksud bulir bening disini adalah air mata.

- b. Untuk pertama kalinya aku melihat mata Kakak begitu merah membara (Dini 2021:10)

Mata merah membara menggambarkan mata ketika orang yang sehabis menangis dan kesal secara mendalam. Kakak menganggap apa yang dialami adiknya adalah akibat perlakuan ayah dan ibunya yang menjadikan adiknya sebagai pelampiasan karena lelah seharian bekerja. Namun perlu dikethui juga bahwa sebenarnya kakaknya mereasa bersalah pada dirinya sendiri karena dia tidak ada di rumah ketika adiknya sedang mengalami hal menyakutkan tersebut.

- c. Sepertinya ia sedang ingin mencuri perhatian seseorang (Dini 2021: 44)

Majas metafora yang terdapat disini terdapat pada kata mencuri perhatian. Mencuri perhatian disini adalah ketika seseorang sedang ingin diperhatikan orang lain. Seperti layaknya remaja yang ingin dirinya lebih diperhatikan, apalagi dengan lawan

jenis yang menurutnya menarik. Meskipun baru anggapan Ika terhadap adiknya tanpa bukti.

- d. Kakaknya perempuan sudah berumah tangga dan tinggal di Berbah (Dini 2021: 49)

Berumah tangga merupakan istilah yang ditunjukkan bagi sepasang suami istri. Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa kakak dari Bowo sudah berkeluarga dan tidak tinggal lagi satu rumah dengan mereka. Sedangkan ayahnya harus bekerja serabutan dan ibunya tidak bekerja. Sehingga mereka berharap kakaknya yang sudah berkeluarga bisa membantu bowo untuk mengingatkannya supaya rajin belajar. Mungkin bila diberi tahu kakaknya, Bowo menjadi rajin belajar.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya simpulan yang bisa diambil adalah terdapat berbagai gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Lipatan Corona” karya Dini Ferdianti, dkk. Gaya bahasa personifikasi terdapat tiga data, gaya bahasa alusi terdapat tiga data, gaya bahasa sarkasme terdapat tiga data, gaya bahasa hiperbola terdapat dua data, gaya bahasa erostesis terdapat dua data, gaya bahasa eufimisme terdapat dua data, gaya bahasa antitesis terdapat tiga data, gaya bahasa epitet terdapat satu data, gaya bahasa simile terdapat tiga data, gaya bahasa metafora terdapat empat data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfia Nurul Hidayah dan Wahyu Oktavia. 2019. “Metafora Dalam Naskah Drama ‘Senja Dengan Dua Kalelawar’ Karya Kridjomulyo. Jurnal Sebasa volume 2, no 1, hal 55-64
- Amila Hillan, Suyitno, Sumarwati. 2017. “Gaya Bahasa Dan Diksi Dalam Kumpulan Cerpen *Kesetiaan Itu* Karya Hamsad Rangkuti Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Jurnal Sebasa volume 5 no 1 hal 1-15
- Annisa. 2018. “Hubungan Penguasaan Gaya Bahasa Perbandingan Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII SMP DWI TUNGGAL Tanjung Morawa tahun Pembelajaran 2016/2017”. Jurnal Sebasa volume 1, no 1 hal 9-18
- Herdiana, Rufaida Hidayat, Taufik Hidayat. 2021. “Penggunaan Gaya Bahasa Pada Artikel Kabar Priangan”. Jurnal Literasi volume 5, no 2, hal 279-288
- Keraf, Gorys. 2016. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rita Nilawijaya. 2018. "Gaya Bahasa Dalam Novel Till It's Gone Karya Kezia Evi Wiadji Terhadap Pembelajaran Sastra. Jurnal KIBASP vol 2 no 1, hal 11-23
- Syamsul, dan Afsun Aulia Nirmala. 2020. The Language Style In The Lyrics Of Dara Ayu's Song And Its Learning Implication. Jurnal SeBaSa Vol 3 No 2